



BAB I

PENDAHULUAN

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

A. Latar Belakang Masalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Komunikasi telah menjadi hal yang esensial dan utama dalam kehidupan makhluk hidup, khususnya manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi. Manusia setiap hari melakukan proses komunikasi, baik dengan dirinya sendiri, orang lain, kelompok, organisasi, ataupun massa. Beavin dan Jackson (dalam Syam, 2011:35) mengatakan bahwa sebagai manusia, maka “*we can not not communicate*”, bahkan pada saat manusia sedang berdoa sekalipun.

Menurut pendapat Syam (2011:35), komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila selama proses komunikasi tersebut terdapat kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan.

“Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apa pun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.” (Mulyana, 2008:6)

Proses komunikasi tersebut dilakukan oleh seorang individu dengan motif dan tujuan tertentu. Motifnya bisa seperti untuk mendapatkan pengetahuan baru dari individu lain, meminta bantuan, memberikan pendapat, menyatakan perasaan,

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dan lain-lain. Fungsi komunikasi sendiri salah satunya yaitu fungsi komunikasi sosial.

“Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.” (Mulyana, 2008:5-6)

Motif dan tujuan seorang individu dalam melakukan kegiatan komunikasi tersebut tentunya berbeda-beda dari seorang individu dengan individu lainnya. Seorang individu saat berkomunikasi tidak hanya dengan komunikasi verbal saja, namun juga dengan komunikasi non-verbal, seperti yang dapat terlihat pada perilaku yang ditunjukkan individu tersebut.

Dewasa ini, ada suatu hal yang memprihatinkan di lingkungan masyarakat, yaitu perilaku dari para masyarakat yang berubah. Ada sebagian individu yang perilakunya berubah menjadi negatif terhadap individu lainnya, misalnya saja yang paling sering terjadi adalah mengucapkan kata-kata kasar. Perilaku individu sebagai seorang manusia yang seharusnya memiliki perilaku manusiawi, dewasa ini berubah menjadi perilaku yang tidak manusiawi dan tidak humanis. Bahkan terkadang ada yang berperilaku sangat negatif dan menjadi lebih tidak manusiawi bila dibandingkan dengan perilaku binatang.

Realita yang terjadi di masyarakat ini patut ditanyakan, apakah masyarakat masih memiliki nilai kemanusiaan dalam dirinya atau tidak. Setiap hari, kita pasti dapat melihat pemberitaan mengenai kriminalitas seperti pembunuhan, pencurian, penculikan, kecelakaan, ribut atau bentrok antar warga, dan lain-lain. Individu-individu tersebut seakan-akan lupa bahwa mereka adalah manusia dan seharusnya memiliki perasaan manusiawi, bahwa tindakan tersebut tidaklah benar dan tepat.



Menurut Syam (2011:143), setiap manusia terdiri atas keterkaitan dengan kelompok-kelompok sosial mereka masing-masing. Kelompok-kelompok ini dalam masyarakat dapat bersifat sederhana, dan dalam fungsinya melibatkan beberapa perilaku individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut. Kelompok-kelompok sosial ini dapat mempengaruhi kebutuhan, kepercayaan, sikap, dan tindakan orang-orang yang terlibat.

Suatu kelompok psikologis berarti dua atau lebih orang yang melahirkan hubungan psikologis secara eksplisit satu sama lain. Menurut Syam (2011:147), perilaku individu sebagai anggota dari suatu kelompok bergantung pada kepribadian individu tersebut dan sifat struktur kelompok serta peran individu dalam kelompok atau struktur. Sejauhmana individu didorong dan bereaksi bergantung pada perannya dalam kelompok tersebut.

Individu yang mengisi peran tertentu dalam kelompok mungkin akan bertindak sewenang-wenang dan tidak berhubungan dengan kepribadian, kemampuan, serta ketertarikan individu. Selain interaksi antar individu, kelompok atau organisasi seperti tempat bekerja biasanya memiliki nilai-nilai, aturan, dan makna-makna tertentu yang dikhususkan untuk para anggotanya. Biasanya nilai-nilai tersebut berupa arahan agar anggotanya dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah dari kelompok atau organisasi tersebut. Anggotanya secara sukarela maupun secara terpaksa mengikuti arahan dalam berperilaku agar mereka dapat tetap berada dalam organisasi atau kelompok tersebut.

Kendati demikian, tidak semuanya berubah menjadi negatif. Ada juga sebagian individu yang perilakunya berubah menjadi positif. Salah satunya adalah individu-individu yang bergabung menjadi relawan dalam organisasi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, yang memiliki nilai budaya humanis. Yayasan Buddha

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tzu Chi Indonesia menolak kebudayaan manusia yang negatif, dan menekankan budaya humanis dalam organisasinya sehingga dapat diaplikasikan oleh para relawannya dan menjadi contoh di masyarakat.

Muhammad (2011:34) menyatakan bahwa:

“Sesungguhnya organisasi digerakkan oleh orang. Orang yang membimbing, mengelola, mengarahkan dan menyebabkan pertumbuhan organisasi. Orang yang memberikan ide-ide baru, program baru dan arah yang baru. Orang sebagai anggota organisasi maupun sebagai pemakai jasa organisasi, dipengaruhi oleh organisasi. Kebanyakan dari orang dewasa menghabiskan waktu kerjanya kira-kira 50-60% dalam organisasi sebagai anggota organisasi (Hunt, 1979). Dalam kondisi yang normal orang akan cenderung mengambil karakteristik tertentu dari organisasi di mana dia bekerja.”

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia adalah sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan, antara lain: amal sosial, kesehatan, pendidikan, budaya humanis, pelestarian lingkungan, donor sumsum tulang, bantuan internasional, dan relawan komunitas. Organisasi yang kini berpusat di Hualien, Taiwan, didirikan pada tanggal 14 April 1966 oleh *Master Cheng Yen*, seorang biksuni Buddhis, setelah dia terinspirasi oleh guru dharmanya, yaitu *Master Yin Shun*.

Master Cheng Yen mempelajari dan mempraktikkan berbagai nilai dan ajaran dari Sang Buddha, yang telah mencapai pencerahan dan terbebas dari penderitaan. Beliau melakukan ritual kebaktian, meditasi pelafalan nama Buddha, dan ritual-ritual Buddhis lainnya yang berlandaskan aliran Buddhis Mahayana. Dalam hal ini, *Master Cheng Yen* melakukan komunikasi transendental saat melakukan ritual-ritual tersebut. Syam (dalam Saefullah, 2007:126) mendefinisikan komunikasi transendental dalam pernyataannya bahwa:

“Komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri dengan sesuatu di luar diri yang keberadaannya disadari oleh individu. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa komunikasi transendental itu berarti komunikasi di dalam diri dengan di luar diri, yang bersifat interpersonal.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Master Cheng Yen sangat mengharapkan bahwa para relawan dan insan

Tzu Chi juga dapat melatih diri mereka sesuai dengan ajaran-ajaran kebenaran dan kebaikan yang ia pahami melalui sisi Buddhisme. Nilai-nilai di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia khususnya nilai budaya humanisnya, dapat mengembangkan nilai humanis dalam diri para relawannya. *Master Cheng Yen* setiap hari memberikan ceramah mengenai nilai-nilai budaya humanis kepada para insan dan relawan Tzu Chi agar mereka dapat berlatih diri dan berperilaku lebih humanis.

Berdasarkan pengalaman dan pemahaman peneliti setelah menjadi relawan Tzu Chi, tujuan dan intisari dari budaya humanis ini adalah membuat manusia memiliki konsep diri yang positif, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai manusiawi yang sepantasnya sesuai dengan nilai-nilai humanis yang ada di Yayasan Buddha Tzu Chi dan sesuai dengan yang diajarkan *Master Cheng Yen*.

Konsep diri sendiri menurut Mulyana (2008:8) adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa diperoleh melalui informasi yang diberikan oleh orang lain kepada kita. Konsep diri dari seseorang yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya di sekitar, termasuk kerabat yang mempengaruhi pembentukan konsep diri dari seseorang.

Syam (2012:56) menyatakan bahwa:

“Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, tetapi lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, melainkan dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Konsep diri tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seorang individu. Menurut Syam (2011:58), yang paling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri seseorang adalah orang-orang yang berada paling dekat dengan individu tersebut. Selain orang terdekat, kelompok rujukan juga turut mempengaruhi konsep diri karena ikatan-ikatan norma-norma yang dilekatkan pada diri manusia. Konsep diri pada akhirnya akan menentukan bagaimana seorang individu tersebut berperilaku atau berinteraksi dengan orang lain.

Visi dan misi Yayasan Buddha Tzu Chi (dalam *website* resmi Tzu Chi, diakses pada 27 Januari 2016) yaitu dengan hati penuh welas asih dan kemurahan hati, menjalankan misi untuk menolong sesama makhluk yang menderita, mengembangkan kebahagiaan, melenyapkan penderitaan, menciptakan dunia Tzu Chi yang bersih dan suci, dengan kebijaksanaan menunaikan tugas yang sempurna, mengajak para individu di seluruh dunia, bersama-sama menanam jasa kebajikan dilahan kebajikan yang subur, dengan tekun menanam ribuan kuntum teratai dalam hati, menciptakan bersama masyarakat yang penuh dengan cinta kasih.

Master Cheng Yen memiliki harapan yang besar yaitu "demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk". Berbeda dengan komunitas Buddhis pada umumnya yang lebih memfokuskan diri pada penerangan dan meditasi, Yayasan Buddha Tzu Chi memfokuskan organisasinya pada lingkungan dan isu-isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memiliki empat pilar misi, yang terbagi menjadi misi amal, misi kesehatan, misi pendidikan, dan misi budaya kemanusiaan atau budaya humanis. Misi-misi ini ditekankan dalam Tzu Chi khususnya misi budaya humanis, yang selalu dipraktikkan oleh para relawannya melalui interaksi yang terjadi sehari-hari dengan sesama relawan atau orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Manusia dalam melakukan proses komunikasi dalam kelompok atau organisasi, selalu bertukar makna antar anggota. Menurut Mead (dalam Littlejohn, 2011:121), interaksionisme simbolis merupakan sebuah cara berpikir manusia mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural.

Interaksionisme simbolis adalah mengenai manusia yang berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula, yang akhirnya menghasilkan sebuah gagasan khusus mengenai diri sendiri.

Sejauh apa yang dialami dan diamati oleh peneliti, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memiliki banyak relawan dengan latar belakang yang berbeda-beda dengan melintasi perbedaan suku, agama, ras, bangsa, dan golongan untuk bersama-sama menebar cinta kasih ke seluruh dunia. Para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ini juga sering dibina dan mengikuti berbagai pelatihan atau *training* yang rutin diadakan setiap beberapa bulan sekali untuk seluruh relawan yang telah berseragam. Acara pelatihan ini sendiri diselenggarakan oleh sesama relawan yang biasanya sudah cukup lama menjadi relawan Tzu Chi.

Acara pelatihan tersebut bertujuan agar para relawannya selalu mendapatkan pengetahuan dan ajaran baru dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh *Master Cheng Yen*. Acara pelatihan ini juga unik karena materi-materi yang dibawakan atau yang akan diajarkan kepada peserta pelatihan tersebut dikemas dengan kreatif. Setiap acara pelatihan yang diadakan pasti berbeda-beda, karena para pelatihnya juga membawa materi pelatihan yang juga berbeda-beda. Para pelatihnya biasa membagikan pengalaman-pengalamannya selama menjadi relawan dan hikmah atau ajaran yang didapatkannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi dapat dengan mudah dikenali lewat penampilannya yang khas, yaitu dari seragamnya saat sedang melakukan berbagai kegiatan, yakni kaos berlogo Tzu Chi di dada kiri (warna kaos tergantung tingkatan dari masing-masing relawan), celana berwarna putih atau hitam yang tidak ketat, ikat pinggang dengan logo Tzu Chi di kepala ikat pinggang, dan kartu identitas yang disematkan di atas saku baju.

Selain relawan yang berseragam, juga terdapat relawan kembang, yaitu sebutan untuk para sukarelawan yang turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Tzu Chi dengan mengenakan rompi khas Tzu Chi berwarna coklat kekuningan. Relawan kembang ini adalah relawan yang baru mulai ikut beberapa kegiatan sosial yang diadakan dan belum dilantik, sehingga tanggung jawab yang dibebani kepada relawan kembang ini pun belum besar.

Di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, tidak hanya relawan yang beragama Buddha saja yang mengembangkan budaya humanis dalam dirinya. Akan tetapi, banyak relawan yang memiliki keyakinan yang berbeda juga mengembangkan budaya humanis. Bahkan banyak juga relawan (termasuk peneliti) yang dengan semangat menyebarkan budaya humanis untuk merubah perilaku masyarakat. Para relawan Tzu Chi tersebut telah dilantik berdasarkan syarat-syarat tertentu seperti telah mengikuti beberapa kali kegiatan Tzu Chi dan mengikuti pelatihan dan sosialisasi yang diadakan.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia tidak hanya mengutamakan nilai religius saja, tetapi yang menjadi utama adalah nilai sosial. Nilai sosial yang dimaksud adalah nilai-nilai yang dapat membantu meringankan penderitaan seluruh makhluk hidup, bukan hanya manusia saja. Nilai sosial inilah yang diterapkan melalui budaya humanis, budaya yang dapat merubah perilaku relawannya dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bahkan masyarakat untuk menyadari bahwa manusia sepatutnya mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan turut membantu satu sama lain yang kesusahan sehingga tercipta hubungan yang harmonis antar satu dengan yang lain.

Nilai budaya humanis telah dikembangkan oleh *Master Cheng Yen* selama mengembangkan misi Tzu Chi secara bertahap, dimulai dari sepuluh tahun pertama di mana beliau giat mengembangkan misi amal sebagai “akar” dari jejak langkah Tzu Chi di dunia. Sepuluh tahun kedua giat membangun misi kesehatan, sepuluh tahun ketiga giat membangun misi pendidikan, dan sepuluh tahun berikutnya, giat membangun misi budaya humanis.

Sebagai misi keempat, misi budaya humanis merupakan jiwa yang menjadi landasan setiap insan Tzu Chi dalam menjalankan tiga misi lainnya. Misi budaya humanis sendiri memiliki tiga unsur utama, yaitu unsur rasa bersyukur, rasa menghormati, dan rasa cinta kasih. Unsur-unsur ini bukan merupakan nilai-nilai yang baru dalam masyarakat, melainkan bertujuan membangun kembali budaya baik dalam hubungan antarmanusia. Melalui misi ini juga, para relawan Tzu Chi diingatkan untuk terus bersyukur karena mempunyai kesempatan berbuat baik, selalu menghormati para penerima bantuan, dan selalu berlandaskan cinta kasih ketika menjalankan misi kemanusiaan Tzu Chi.

Peneliti sendiri juga telah mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sejak tahun 2010, dan mulai berjodoh dengan Tzu Chi sejak tahun 2013. Peneliti pertama kali mengikuti kegiatan perkumpulan mahasiswa muda-mudi Tzu Chi, yang biasa disebut dengan Tzu Ching. Tzu Ching memiliki kegiatan yang berbeda dengan kegiatan komunitas atau relawan lainnya. Kegiatan Tzu Ching dikemas lebih menyenangkan dan sesuai dengan minat para relawan muda-mudi, dan relawan muda-mudi menjadi lebih semangat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kegiatan pertama yang diikuti peneliti yaitu WAVES (*We Are Vegetarian and Earth Saviors*). WAVES adalah kegiatan daur ulang rutin yang dilakukan tiap bulan oleh Tzu Ching dengan melakukan sosialisasi *door to door* dan mengajak para warga sekitar untuk turut bersedulsih dan melestarikan lingkungan dengan mengumpulkan dan menyumbangkan barang-barang yang masih dapat didaur ulang, sehingga dapat mengurangi jumlah sampah dan dapat membantu bersedulsih kepada orang lain yang kurang beruntung.

Peneliti menemukan hal yang unik dan aneh saat mengikuti kegiatan WAVES tersebut. Apabila ada orang yang memberikan sumbangan barang daur ulang atau bahkan tidak memberikan, peneliti dihimbau untuk mengucapkan terima kasih dengan cara membungkukkan badan seperti saat orang Jepang memberikan hormat kepada atasannya (yaitu dengan membungkuk ke depan 90 derajat) sembari mengucapkan *gan en*, yang artinya bersedulsih.

Peneliti awalnya bingung mengapa saat berterima kasih, diajarkan untuk mengucapkan bersedulsih, bukan terima kasih. Tidak hanya itu saja, peneliti juga bingung mengapa harus membungkukkan badan sehingga 90 derajat saat berterima kasih, karena peneliti merasa tidak wajar terlebih untuk apa berterima kasih saat orang lain tidak memberikan apa-apa.

Peneliti pada akhirnya tetap mengikuti arahan dari senior dan teman Tzu Ching lainnya walaupun belum mengerti sepenuhnya mengenai hal tersebut. Peneliti sebenarnya tidak begitu terkejut saat diberikan arahan seperti itu, karena peneliti pernah menyaksikan salah satu acara berita di DAAITV, yaitu stasiun televisi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Dalam acara berita tersebut, peneliti menyaksikan seorang relawan Tzu Chi memberikan bantuan sembako kepada korban bencana alam, dan relawan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI RKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI RKG.



tersebutlah yang mengucapkan *gan en* dan membungkukkan badannya kepada korban yang menerima bantuan tersebut. Peneliti awalnya heran mengapa orang tersebut sangat merendahkan hati mereka terhadap orang lain. Justru menurut pemikiran peneliti, seharusnya orang yang dibantu yang harusnya membungkukkan badannya dan mengucapkan terima kasih.

Peneliti akhirnya bertanya kepada salah satu senior Tzu Ching dan mendapat jawaban mengapa kita harus mengucapkan terima kasih dengan cara seperti itu. Alasannya adalah kita harus bersyukur karena kita telah mendapatkan ladang berkah untuk berbuat baik, karena terkadang ada orang yang ingin berbuat baik namun tidak mendapatkan kesempatan. Selain alasan yang pertama, yang kedua adalah karena kita menurunkan sifat egois kita dan belajar lebih menghargai orang lain, terlepas orang lain tersebut baik atau buruk.

Peneliti sangat bersyukur dan gembira karena dapat mengikuti kegiatan WAVES tersebut karena mendapatkan pelajaran baru. Akan tetapi, peneliti belum berminat untuk turut aktif karena belum terlalu mengenal dengan Tzu Chi. Pada tahun 2014, peneliti kembali bertemu dengan teman yang aktif sebagai Tzu Ching. Teman peneliti pun akhirnya mengajak peneliti untuk mengikuti salah satu kegiatan besar Tzu Chi, yaitu pementasan sutra bakti seorang anak.

Pementasan inilah yang membuat peneliti menjadi tertarik dan akhirnya bergabung secara resmi menjadi relawan muda-mudi Tzu Chi pada pertengahan tahun 2015. Dari pementasan ini, peneliti disadarkan bahwa kita sebagai manusia, dilahirkan oleh orang tua kita. Akan tetapi, kita sebagai anak dari orang tua kita sendiri sering melupakan kebaikan dan jasa-jasa dari orang tua, bahkan banyak anak yang tidak berbakti terhadap orang tuanya. Saat menjadi pemain dalam drama ini, peneliti juga diajarkan mengenai rasa berbakti terhadap orang tua sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tzu Chi mengajarkan peneliti sendiri selain berperilaku sesuai dengan budaya humanis di masyarakat, budaya humanis sendiri juga dipraktikkan kepada orang-orang terdekat peneliti, yaitu orang tua. Dari pementasan ini, peneliti tersadar bahwa waktu terus berjalan, usia terus bertambah, namun waktu di kehidupan peneliti juga terus berkurang, begitu juga dengan waktu kehidupan orang tua peneliti. Oleh karena itu, peneliti mulai merubah perilaku peneliti menjadi lebih menyayangi dan menghargai waktu bersama orang tua, dan tidak mudah emosi lagi dengan orang tua.

Peneliti sangat terkesima dengan organisasi Tzu Chi, karena organisasi ini membuat peneliti mulai introspeksi diri dan merubah perilaku peneliti. Perubahan perilaku ini tentunya peneliti lakukan karena peneliti merasa bahwa memang perilaku seperti inilah yang lebih bermanfaat dan sesuai dengan peneliti, dibandingkan dengan perilaku yang sebelumnya. Perilaku peneliti yang sebelumnya tidak begitu peduli dengan orang tua, orang lain, dan lingkungan sekitar, sekarang menjadi lebih peduli dengan orang tua, orang lain, dan juga lingkungan sekitar.

Perubahan perilaku yang peneliti alami yang dapat terlihat dengan jelas yaitu pada dahulu peneliti tidak peduli dengan kesibukan orang tua. Sejak mengikuti kegiatan Tzu Ching *camp* dan dilantik menjadi Tzu Ching, peneliti menjadi mau mulai meringankan beban orang tua, seperti mulai lebih mandiri dengan mencuci peralatan-peralatan makan apabila telah selesai makan. Peneliti juga mulai mengucapkan terima kasih kepada orang tua peneliti apabila peneliti diantar pergi ke suatu tempat, yang sebelumnya tidak pernah peneliti lakukan sebelumnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Perubahan perilaku peneliti ini tidak hanya dirasakan oleh peneliti saja, akan tetapi dirasakan oleh hampir seluruh relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Hampir seluruh relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang ditemui peneliti sangat bersyukur dan beruntung dapat bergabung dengan organisasi ini, karena melalui Tzu Chi, peneliti dan relawan lainnya mendapatkan beragam manfaat dari menerapkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh Tzu Chi, dan salah satunya yang terpenting adalah budaya humanis.

Manfaat yang didapatkan oleh para relawannya tentunya membuat para relawannya semakin semangat mendalami budaya humanis sehingga dapat berperilaku lebih positif lagi. Budaya humanis menurut peneliti adalah budaya yang terpenting dan sekaligus menjadi pilar Tzu Chi untuk melatih para relawannya agar berperilaku positif dan mengajarkan manusia agar menjadi seseorang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Nilai-nilai budaya humanis ini bermanfaat untuk diri peneliti dan diri relawan yang bergabung dan mendalami nilai-nilai budaya Tzu Chi, bahkan juga dapat dirasakan manfaatnya oleh orang-orang di sekitar peneliti dan relawan. Budaya humanis memberikan bimbingan kepada para relawan Tzu Chi agar tetap memiliki nilai-nilai manusiawi yang positif dan merubah perilaku orang-orang.

Peneliti pernah berbincang dengan salah satu teman peneliti mengenai budaya humanis. Menurut teman peneliti, sejak ia aktif bergabung menjadi salah satu relawan muda-mudi Tzu Chi, ia juga mendalami budaya humanis tersebut. Perubahan perilaku yang paling terlihat menurut dirinya adalah saat ia bertutur kata, ia sudah tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar lagi dalam pergaulan sehari-hari, yang pada sebelumnya ia sering mengucapkan kata-kata kasar saat sedang bersama teman-temannya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Teman peneliti sendiri menganggap hal tersebut juga adalah salah satu dari contoh pengimplementasian budaya humanis. Dengan bertutur kata yang baik dan tidak mengucapkan hal-hal yang dapat membuat orang lain menjadi terluka atau tersinggung. Peneliti juga setuju dengan hal ini karena peneliti juga mengalami hal yang sama, yaitu tidak pernah berkata-kata kasar lagi saat bergaul bersama dengan teman-teman sepermainan.

Peneliti merasa tidak ada gunanya berkata-kata kasar, mungkin saja beberapa orang menganggap kata kasar dapat membantu dirinya bergaul. Peneliti menganggap kata kasar lebih berisiko membuat hubungan antar individu menjadi rusak dibandingkan dengan hubungan pergaulan yang lebih nyaman. Sejak saat itu, peneliti juga mulai mengurangi kata-kata kasar dan bertekad untuk berhenti berkata-kata kasar dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kesempatan yang lain, peneliti juga pernah bertemu dengan relawan kembang yang umurnya masih sekitar 16 tahun. Ia masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Peneliti melihat bahwa anak ini sangat baik dan tidak nakal dibandingkan dengan anak-anak seumurnya yang menurut peneliti seharusnya sedang berada di masa labil dan nakal. Anak ini terlihat sangat pendiam namun komunikatif saat diajak berbicara, dan dia bahkan juga menceritakan pengalaman-pengalamannya karena ia telah lama mengikuti kegiatan Tzu Chi.

Anak tersebut sering membantu bagian dokumentasi, atau yang biasa disebut dengan relawan pencatat sejarah benar, bajik, indah. Sebutan ini dikarenakan relawan tersebut mendokumentasikan kegiatan dan momen yang terjadi selama acara berlangsung. Dokumentasi yang dilakukan juga dilakukan secara fakta, dan tidak dimanipulasi sama sekali, dalam artian mempertahankan nilai kebenaran, kebajikan, dan juga estetika dalam dokumentasinya.



Ia bahkan tidak mendapatkan imbalan atau nilai berupa materi dari hasil dokumentasinya sama sekali, namun ia tetap bersemangat untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi selama ia tidak berhalangan untuk hadir dalam acara-acara Tzu Chi. Ia juga menceritakan kepada peneliti bahwa ia bersama teman-temannya sekolahnya mendirikan suatu komunitas. Komunitas tersebut bergerak di bidang pelestarian lingkungan yang disebut dengan Komunitas Go Pelestarian Lingkungan.

Komunitas ini ia dirikan bersama teman-teman sekelasnya dan memiliki misi yaitu melestarikan dan membersihkan lingkungan di sekitar sekolahnya. Peneliti dapat melihat sisi antusiasme dan perilaku yang sangat positif dari relawan-kembang tersebut. Anak tersebut juga bahkan memikirkan dengan serius mengenai masa depan komunitasnya, dan bahkan berencana akan membuat kantor tersendiri untuk komunitasnya yang akan dijalankan oleh para teman-teman komunitasnya.

Dari cerita anak tersebut, peneliti merenungkan masa muda peneliti saat masih SMP, yaitu yang hanya berfokus pada bermain permainan komputer saja dan tidak pernah memikirkan hal-hal yang dapat bermanfaat bagi orang lain maupun lingkungan. Ditambah lagi dewasa ini dengan perkembangan teknologi yang ada, telah membuat anak-anak zaman sekarang terpengaruh oleh budaya barat dan mulai berperilaku yang kurang baik dalam kehidupannya.

Anak tersebut berbeda dengan anak muda lain pada umumnya yang senang menghabiskan waktu untuk bermain *gadget* dan bersenang-senang saja. Walaupun teknologi dan budaya barat telah mempengaruhi banyak anak muda sekarang, tetapi ia terlihat sama sekali tidak terpengaruh. Anak tersebut justru memikirkan apa manfaat yang dapat ia berikan untuk orang-orang dan lingkungan di sekitarnya. Anak tersebut sangat menyebarkan dan mengimplementasikan budaya humanis Tzu Chi, salah satunya melalui kegiatan komunitasnya yaitu pelestarian lingkungan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Teman peneliti yang lainnya juga bersyukur karena tergabung menjadi relawan Tzu Chi. Ia sendiri mendapat beberapa pertentangan yang justru dari orang tuanya sendiri, akan tetapi ia tetap semangat dan yakin untuk menjadi relawan Tzu Chi. Ia merasa bahwa menjadi seorang relawan Tzu Chi dapat merubah perilakunya dan mengajarkan dia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan positif.

Ia menceritakan bahwa saat sedang mengikuti kegiatan Tzu Chi, ia pernah merasakan kekecewaan karena teman-teman sekelompoknya kurang membantu dirinya saat ada tugas dalam acara Pekan Amal Tzu Chi 2015. Ia dan kekasihnya sendiri yang menyiapkan berbagai bahan-bahan keperluan yang akan dijual dalam acara tersebut, sedangkan teman-teman sekelompoknya tidak peduli dan tidak menyelesaikan tugas-tugas yang ada.

Mendengar cerita ini, ayahnya pun semakin menentang anaknya untuk aktif menjadi relawan Tzu Chi. Akan tetapi, ia tetap yakin pada pendiriannya. Menurutnya sendiri, dengan bergabung dalam Tzu Chi, ia semakin banyak belajar dan mengambil hikmah dari setiap kejadian baik atau buruk yang ia alami. Hal yang penting menurutnya adalah ia belajar untuk semakin bijaksana dalam kehidupannya, dan ia senang dapat bermanfaat bagi orang lain di sekitarnya, terlepas dari adanya rasa kecewa dalam dirinya dengan teman-temannya.

Peneliti sendiri juga menjadi peserta bazar dalam acara Pekan Amal Tzu Chi 2015. Peserta bazar di sini maksudnya bukan sebagai tamu yang datang, melainkan sebagai peserta yang menyiapkan produk-produk apa yang akan dijual pada acara. Pekan Amal Tzu Chi 2015 ini bukan sekadar bazar seperti pada umumnya, melainkan keunikannya terdapat pada tujuan dari Pekan Amal Tzu Chi 2015. Seluruh dana yang terkumpul dari bazar tersebut akan didonasikan untuk pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi di kawasan Pantai Indah Kapuk.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Poin unik lainnya dari acara bazar tersebut adalah seluruh biaya produksi atau modal dari produk yang dijual pun seluruhnya merupakan hasil donasi dari para peserta bazar. Peneliti bersama teman-teman peneliti tidak merasa keberatan dengan biaya yang dikeluarkan sendiri, hal yang terpenting yaitu merasa senang karena mendapatkan kesempatan untuk membantu dan bermanfaat bagi orang lain.

Peneliti juga pernah menjadi pengamat dan relawan dalam kegiatan kelas anak-anak yang diadakan oleh Tzu Chi. Kelas anak-anak ini memiliki konsep seperti sekolah minggu di tempat-tempat ibadah seperti Vihara atau Gereja pada umumnya. Namun sekolah minggu di Tzu Chi tentunya memiliki materi yang berbeda dibandingkan dengan sekolah minggu di tempat ibadah. Apabila sekolah minggu di tempat ibadah lebih menekankan materi mengenai nilai-nilai kerohanian, sekolah minggu di Tzu Chi lebih menanamkan nilai-nilai berbakti.

Sekolah minggu ini biasa diadakan oleh relawan Tzu Chi yang sudah memiliki anak, sehingga mereka tahu bagaimana cara mendidik dan menghadapi perilaku anak-anak yang sangat heterogen. Tzu Chi pun tidak hanya menanamkan budaya humanis kepada para relawannya saja. Akan tetapi, Tzu Chi juga menanamkan nilai-nilai budaya humanis kepada para anak-anak yang mengikuti kelas anak-anak Tzu Chi.

Kelas anak-anak Tzu Chi ini biasa diadakan selama dua hingga tiga jam, dan materinya berupa video-video yang menarik perhatian para anak-anak dan pesannya mudah dicerna oleh anak-anak. Kelas ini juga menyediakan materi yaitu bagaimana berperilaku yang lebih baik atau lebih humanis, dan juga bagaimana cara berperilaku yang baik kepada orang tua mereka sendiri dan mengembangkan rasa kasih sayang dan hormat mereka kepada orang tua mereka dan orang-orang di sekitar mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Salah satu teman peneliti lainnya yang aktif bergabung dalam Tzu Ching juga membagi pengalamannya dengan peneliti. Dahulu sebelum keluarganya aktif dalam Tzu Chi, ayah dan ibunya sering berdebat serius karena hal-hal kecil, karena ayahnya sangat keras kepala dan akhirnya berujung kepada rasa tidak peduli terhadap istrinya selama dua hingga tiga hari. Istrinya pun hanya bisa bersabar menghadapi perilaku negatif dari suaminya tersebut.

Teman peneliti yang merupakan anak mereka, tidak berani mengutarakan pendapatnya dan hanya bisa menghibur perasaan ibunya setelah orang tuanya selesai berdebat. Sejak keluarganya bergabung menjadi relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, perilaku ayahnya mulai berubah. Ayahnya perlahan-lahan mulai mengintrospeksi dirinya sendiri, dan perilakunya pun turut berubah dan dirasakan oleh teman peneliti.

Dahulu apabila ayahnya sedang marah atau emosi, ia bisa saja membanting barang-barang dalam rumahnya hingga rusak, tidak peduli apakah barang tersebut barang yang murah atau mahal. Akan tetapi, sekarang ayahnya menunjukkan perubahan perilaku yang menjadi lebih tidak emosian dan dapat lebih meredakan emosinya saat sedang berdebat.

Peneliti cukup terkejut mendengar kisah yang diceritakan oleh teman peneliti. Hal tersebut karena ayah dari teman peneliti merupakan mentor dalam kelompok peneliti saat peneliti mengikuti kegiatan *Tzu Ching Camp* 2015. Kegiatan *Tzu Ching Camp* 2015 adalah kegiatan yang diadakan untuk para muda-mudi selama tiga hari dua malam yang bertujuan untuk mengenalkan Tzu Chi dan mengajari nilai-nilai kebaikan yang ada di Tzu Chi, sehingga dapat diterapkan oleh para peserta *camp*. Tujuan lainnya dari *Tzu Ching Camp* ini salah satunya adalah membuat para muda-mudi tertarik untuk menjadi relawan muda-mudi Tzu Ching.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Mentor dalam kelompok tersebut bertujuan untuk membimbing dan menemani para peserta dalam kelompok sehingga dapat lebih memahami materi-materi yang diajarkan. Selama *camp*, peneliti sangat senang karena mentor kelompok peneliti adalah salah satu mentor terfavorit para teman-teman Tzu Ching, karena ia adalah sosok mentor yang tegas namun sangat menyenangkan dan humoris, sering membagikan cerita, memberikan anggota kelompoknya perhatian selayaknya seorang ayah, dan bahkan memberikan bingkisan-bingkisan kecil.

Peneliti sendiri meyakini bahwa mentor dari kelompok peneliti adalah seorang sosok kepala keluarga yang sangat diidam-idamkan oleh para anak-anak, dan dapat mengayomi dan menjaga keharmonisan keluarganya. Setelah mendengar cerita dari teman peneliti, peneliti awalnya pun tidak percaya bahwa dahulu mentor peneliti memiliki perilaku yang negatif terhadap keluarganya sendiri. Akan tetapi, saat ini perilakunya sudah sangat berubah menjadi lebih positif dan humanis sejak ia bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Teman peneliti sendiri pun bersyukur sekali karena keluarganya dapat bergabung semua menjadi relawan Tzu Chi. Ia merasa bahwa Tzu Chi telah merubah perilaku keluarganya sehingga awalnya yang mengalami banyak konflik, saat ini menjadi sangat berkurang. Apabila ada konflik yang timbul pun, maka dapat diselesaikan dengan lebih baik dibandingkan dengan sebelum keluarganya aktif bergabung dalam relawan Tzu Chi dan mendalami nilai-nilai budaya humanis Tzu Chi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul : “Komunikasi Sosio-transendental Dalam Pengimplementasian Nilai-Nilai Budaya Humanis Dalam Perilaku Kalangan Relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia”.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Rumusan Masalah

Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda, dan konsep diri tersebut akhirnya mengarahkan individu untuk melakukan perilaku-perilaku tertentu. Perilaku yang berbeda dari masing-masing individu berarti menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki konsep diri yang berbeda-beda juga. Konsep diri dari individu tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhinya adalah keberadaan individu dalam sebuah kelompok atau organisasi yang diikutinya. Setiap organisasi biasanya memiliki nilai, keyakinan, peraturan, dan budayanya tersendiri sehingga membuat organisasi tersebut menjadi berbeda dibandingkan dengan organisasi lainnya. Nilai-nilai tersebutlah yang dapat menjadikan suatu organisasi menjadi unik dan dapat memberikan nilai lebih bagi para anggotanya.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia adalah salah satu organisasi yang memiliki nilai dan budaya yang unik dibandingkan dengan organisasi lainnya yang berfokus pada kebaikan dan tujuan sosial untuk masyarakat. Melalui banyak cara, organisasi ini mampu menanamkan nilai-nilai budayanya ke dalam perilaku relawannya sehari-hari, sehingga akhirnya mempengaruhi konsep diri para relawannya dan berujung pada perubahan perilaku yang menjadi lebih humanis sesuai dengan nilai dan budaya dari Yayasan Buddha Tzu Chi.

Berdasarkan penjelasan kondisi di atas, maka peneliti menyimpulkan sebuah rumusan masalah yaitu : “Bagaimana komunikasi sosio-transendental dalam pengimplementasian nilai-nilai budaya humanis dalam perilaku kalangan relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia?”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Identifikasi Masalah

Ⓒ Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia terhadap nilai-nilai budaya humanis?
2. Bagaimana konsep diri dari para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang mengimplementasikan nilai-nilai budaya humanis?
3. Bagaimana relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menerapkan nilai-nilai budaya humanis dalam interaksinya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti mengambil judul “Komunikasi Sosio-transendental Dalam Pengimplementasian Nilai-Nilai Budaya Humanis Di Kalangan Relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia” adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemaknaan relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia terhadap nilai-nilai budaya humanis.
2. Untuk mengetahui konsep diri dari para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang mengimplementasikan nilai-nilai budaya humanis.
3. Untuk mengetahui interaksi antara relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menerapkan nilai-nilai budaya humanis dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI RKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI RKG.



E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis, dan penjabarannya sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Memberikan kontribusi pada program studi ilmu komunikasi mengenai nilai-nilai organisasi yang dapat mempengaruhi perilaku para anggotanya.
- b. Memberikan kontribusi pada program studi ilmu komunikasi bahwa budaya humanis adalah budaya yang dapat membuat seseorang berperilaku lebih baik sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.
- c. Memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya humanis dalam lingkungan akademis, sehingga seluruh anggota akademis dapat memahami bagaimana cara menjadi individu yang lebih baik dalam berkomunikasi dan berperilaku dengan orang lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat membantu Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk mempelajari proses komunikasi yang mempengaruhi perubahan perilaku relawannya sehingga dapat lebih mengembangkan nilai-nilai budaya humanis.
- b. Dapat memberikan pemahaman kepada komunitas-komunitas lain untuk memahami budaya humanis sehingga seluruh anggota komunitas dapat merubah perilaku para anggota kelompok atau anggota organisasi menjadi lebih baik dan kondusif sehingga dapat mencapai tujuan bersama.
- c. Dapat memberikan pemahaman kepada orang mengenai nilai-nilai budaya humanis Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang dapat merubah perilaku relawannya bahkan orang-orang selain relawannya menjadi individu yang lebih positif.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.